

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Catatan paling awal mengenai introduksi kelapa sawit ke Indonesia tercantum dalam Hunger (1917), Rutgers *et al.*, (1922) dan Hunger (1924) yang menyebutkan terdapat empat bibit kelapa sawit yang ditanam di kebun Raya Bogor pada Tahun 1848. Dua bibit berasal dari Mauritius sementara dua bibit lainnya dari Amsterdam. Sejarah mencatat kelapa sawit di Indonesia mulai diusahakan secara komersial pada tahun 1911 dengan bibit yang didapat dari Kongo (Suprianto *et al.*, 2015).

Tanaman kelapa sawit setiap tahunnya menunjukkan peningkatan luas tanam dan panen yang diikuti dengan peningkatan produksi. Direktorat Jendral Perkebunan Kementrian Pertanian (2017) mencatat, lahan sawit Indonesia pada tahun 2016 mencapai 11,67 Hektare (Ha) dengan total produksi mencapai 31.730.015 Ton. Jumlah ini terdiri dari perkebunan rakyat seluas 4,76 juta Ha, perkebunan swasta 6,15 juta Ha, dan perkebunan negara 756 ribu Ha.

Kelapa sawit juga merupakan salah satu komoditi andalan di Sumatera Barat. Tahun 2015 luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat mencapai 194.088 Ha. Kabupaten Pasaman Barat, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Agam, dan Sijunjung memiliki luas lahan kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat (BPS SUMBAR 2015). Pasaman Barat yang sebagian besar berupa dataran rendah cocok bagi pertumbuhan kelapa sawit. Pasaman Barat merupakan kabupaten dengan perkebunan kelapa sawit terluas di Sumatera Barat yang luas perkebunannya mencapai 101.853 Ha dengan produksi 1.645.142 Ton, untuk Kecamatan Pasaman sendiri memiliki luas perkebunan 4.091 Ha dengan produksi mencapai 60.002 ton (BPSKPB 2015).

Permasalahan utama dalam budidaya tanaman kelapa sawit adanya faktor pembatas seperti lahan, iklim, teknik budidaya, dan adanya Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Organisme pengganggu tanaman ini salah satunya adalah hama. Tanaman kelapa sawit dapat diserang oleh berbagai hama tanaman sejak di pembibitan hingga di kebun pertanaman. Beberapa jenis hama penting

yang menyerang tanaman kelapa sawit yaitu hama kumbang tanduk, hama ulat pemakan daun kelapa sawit, dan hama tikus (Syukur, 1999).

Tikus dianggap merugikan dalam hal posisinya sebagai hama pada komoditas pertanian, hewan pengganggu dirumah dan gudang, serta penyebar dan penular (vektor) beberapa penyakit pada manusia dan hewan ternak atau peliharaan (Priyambodo, 2005). Dhamayanti (2009) menjelaskan tikus adalah salah satu yang menjadi hama penting di perkebunan kelapa sawit. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan jenis tikus yang sering dijumpai menyerang kelapa sawit adalah *Rattus tiomanicus*, *Rattus argentiventer*, *Rattus rattus diardii*, dan *Rattus exulans* (Rodentia: Muridae). Kerugian akibat serangan tikus cukup besar karena tikus merusak tanaman yang baru ditanam, tanaman muda yang belum menghasilkan (TBM), maupun tanaman yang sudah menghasilkan (TM).

Tikus yang memakan dan mengerat titik tumbuh pada TBM akan menyebabkan tanaman mati sehingga kerugian dapat mencapai 80% karena harus dilakukan penyulaman. Tikus pada TM memakan buah muda maupun yang telah tua. Pada buah muda tikus memakan bagian buah inti dan serat luar, sedangkan pada bagian buah yang telah tua tikus hanya memakan bagian seratnya. Tikus juga merusak bagian bunga jantan kelapa sawit untuk mendapatkan dan memakan serangga penyerbuk bunga kelapa sawit *Elaeodubius camerunicus* (Coleoptera: Curculionidae) sebagai sumber protein hewani (Dhamayanti, 2009).

Informasi mengenai tingkat kerusakan tikus pada kelapa sawit sangat minim, sulit mencari sumber penelitian mengenai tingkat kerusakan tikus pada kelapa sawit di Indonesia, terutama di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat serangan tikus (Rodentia: Muridae) pada beberapa lokasi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan tikus pada beberapa lokasi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat.